Volume 7 Issue 4 (2023) Pages 4267-4275
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Bagaimana Anak Mempelajari Kemampuan Kewirausahaan Sejak Dini?

Agus Supandi[1], Martha Ayerza Esra[2], Nurlela[3], Armi Bakar[4], Tony Renhard Sinambela[5], Sigit Widiyarto[6]✉, Budi Purnomo[7]
Pendidikan Matematika, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia(1); Manajemen, Institute Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jakarta, Indonesia(2); Manajemen, STIE Tunas Nusantara, Jakarta, Indonesia(3); Pendidikan Ekonomi, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia(4,6); Akuntansi, STIE Mulia Pratama Bekasi, Indonesia(5); Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jambi, Indonesia(7)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4557

Abstrak

Anak-anak akan lebih mandiri jika kelak dapat menjalankan bisnis sendiri secara alamiah. Siswa tidak diajari secara langsung, namun siswa mempelajari sendiri dengan bimbingan secara berkesinambungan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan kewirausahaan apa saja yang harus diberikan kepada anak sejak dini dan untuk mengetahui bagaimana cara anak mempelajari kewirausahaan. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan instrumen wawancara. Teknik analisis data dengan menggunakan reduksi data, *display* dan kesimpulan. Responden sebanyak 7 orang tua murid yang berprofesi sebagai wirausahawan. Hasil penelitian adalah kemampuan kewirausahaan yang dapat diperkenalkan sejak dini adalah kemampuan berbisnis berdasarkan minat dan hobi yang mereka miliki, dan kemampuan lain seperti literasi keuangan, dasar-dasar digital dan mental tidak mudah menyerah. Anak mampu mempelajari bisnis jika orang tua, membimbing anak untuk berfikir bagaimana mengelola usaha/bisnis dengan terencana. Guru sebagai fasilitator dapat mencatat minat dan bakat siswa. Guru sebaiknya mengembangkan metode belajar yang menggunakan perangkat digital walaupun dalam bentuk sederhana.
Kata Kunci: *kemampuan kewirausahaan; anak usia dini; belajar kewirausahaan*

Abstract

Children will be more independent if they can run their own business naturally. Students are not taught directly, but students learn on their own with continuous guidance. The purpose of this study is to describe what entrepreneurial abilities should be given to children from an early age and to find out how children learn entrepreneurship. This research method is a descriptive qualitative method, using interview instruments. Data analysis techniques using data reduction, display and conclusions. Respondents were 7 parents of students who work as entrepreneurs. The result of the research is that entrepreneurial abilities that can be introduced early on are the ability to do business based on their interests and hobbies, and other abilities such as financial literacy, digital basics and the mentality of not giving up easily. Children are able to learn business if their parents guide their children to think about how to manage a business/business in a planned manner. The teacher as a facilitator can record students' interests and talents. Teachers should develop learning methods that use digital devices even in simple forms.
Keywords: *entrepreneurship ability ; early childhood; entrepreneurship study*

Copyright (c) 2023 Agus Supandi, et al.

✉ Corresponding author : Sigit Widiyarto
Email Address : sigit.widiyanto372@gmail.com (Jakarta, Indonesia)
Received 12 May 2023, Accepted 23 July 2023, Published 20 August 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4557

Pendahuluan

Kewirausahaan menjadi suatu bidang yang penting di masa depan (Murdiana, 2020). Seseorang dapat mempunyai penghasilan yang besar (Hartono., & Lestari, S., 2020). Pendidikan di universitas dan sekolah tinggi, seakan akan menjadi solusi utama bagi para orang tua. Dilain pihak pendidikan yang makin mahal, menjadi kendala sebagian orang yang tidak mampu. Sekolah yang mempunyai akreditasi A dan bergengsi serta terkenal mampu menarik perhatian bagi orang tua murid agar anaknya dapat bersekolah di tempat tersebut (Martinelli, & Khairiah, . 2020). Diharapkan dengan bersekolah, anaknya mampu menjadi anak yang bersaing dan berkompetitif di era globalisasi saat ini. Sementara itu saat ini, untuk mendapat pendidikan tinggi tidak selalu menjadi jaminan untuk mendapat pekerjaan yang baik, karir yang berjenjang serta kehidupan yang mapan. Peningkatan penduduk, bayangan krisis internasional pada tahun 2023 nanti , menipisnya pendapatan dan lapangan kerja menjadi tantangan bagi generasi milenial saat ini (Rudi Natamiharja, 2020)

Para mahasiwa yang baru lulus dari universitas terkemuka dihadapkan dengan permasalahan mencari kerja. Permasalahan ini banyak dialami oleh banyak negara. Langkah lain yang dilakukan para pencari kerja dengan magang (Kusuma, & Al Bonadi , 2018) . Namun tidak semua menghasilkan pekerjaan yang baik, magang tanpa bayaran setelah bekerja selama 6 bulan, tidak mampu memberikan hasil pekerjaan yang sesuai dan signifikan.

Timbul pertanyaan bagi para orang tua, apakah dengan pendidikan yang tinggi dan bergengsi dapat membawa mereka menjadi anak yang mandiri? Tentunya pertanyaan ini perlu difahami sebagai pertanyaan kritis bagi orang tua yang belum menyadari adanya ketidakseimbangan antara jumlah pencari pekerjaan dan lapangan pekerjaan. Selain sebagai pertanyaan kritis, ini juga menjadi jawaban serta koreksi pola pendidikan anak di rumah dan di sekolah. Harapan para orang tua kepada anak agar kelak sukses. Anak-anak dapat berubah menjadi sukses dan mandiri melalui usaha yang mempunyai tujuan bahwa menjadi majikan lebih baik daripada menjadi karyawan. Usaha ini akan memberikan anak anak berpeluang mendapat penghidupan layak, sesuai harapan orang tua (Apriyanti, 2020)

Guna mendukung kemandirian , saat ini anak juga perlu diajari literasi finansial sejak dini. Hal ini sering luput dari orang tua dan belum mendapat perhatian yang cukup bagi sekolah (Lindner, J .2018). Waktu belajar yang singkat dan banyaknya materi lain membuat pemahaman literasi keuangan anak rendah. Hal ini menjadi dasar dan langkah nyata bagi para guru dan orang tua. Anak tidak saja belajar materi yang ada disekolah, namun menunjukkan cara menabung dan berinvestasi akan lebih menyempurnakan materi yang ada di sekolah (Bakar, & Ismail, 2020). Langkah tadi dapat membuka wawasan anak untuk menginvestasikan tabungan, bertanggung jawab dengan apa yang mereka miliki dan kepekaan terhadap uang dan kewirausahaan (Nurmahmudah., 2021).

Anak-anak mampu menemukan peluang bisnis disekitar mereka sendiri selama mereka mengamati dengan seksama, kreatif dan termotivasi (Rahmatin, 2019), anak dapat melihat peluang bisnis, ketika anak melihat berbagai kendala dan kebutuhan pelanggan yang makin luas dan makin spesifik. Pada saat anak meminta uang untuk membeli mainan atau barang kesukaan kepada orang dewasa atau orang tua, biasanya langsung dikabulkan permintaan tersebut. Hal itu menunjukan bahwa anak belum diperkenalkan literasi keuangan dan kewirausahaan. Anak sebaiknya diminta untuk dapat menghasilkan uang sendiri dengan melakukan diskusi tentang berbisnis. Beri mereka masukan dan inspirasi untuk memulai bisnis kecil seperti menjual mainan bekas secara daring, menjual es kepada teman dan tetangga. Dengan menyuruh mereka berjualan mereka juga otomatis belajar menentukan harga, mengelola pelanggan, mengatur keuangan dan masih banyak lagi.

Pengertian kewirausahaan merupakan suatu aktivitas untuk menentukan dan mengembangkan beberapa kreativitas, inovasi dan kesempatan sehingga mendapatkan nilai tambah yang dapat menjadi sumber penghasilan (Mulyani., 2011) . Kewirausahaan juga berhubungan dengan nilai kujujuran, tanggung jawab dan ketangguhan diri serta kompetensi. Anak yang belajar kewirausahaan sejak dini, tentunya akan belajar beberapa keahlian dan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4557

tanggung jawab serta kejujuran. Faktor kompetensi kewirausahaan meningkatkan hubungan antara niat kewirausahaan(González-López, dkk, 2021)

Kewirausahaan diyakini menjadi salah satu solusi untuk mempersiapkan anak menjadi anak yang tangguh dan mandiri (Bird,. 2019). Para orang tua mempunyai andil yang besar bagi keberhasilan anak mereka sendiri. Saat ini jumlah wirausahawan masih sebesar 3.4% dari jumlah penduduk Indonesia. Padahal diperlukan 13% hingga 14 % wirausahawan muda dan hal ini akan menjadi permasalahan ekonomi dan sosial jika banyak pengangguran. Hal ini juga mengurangi dampak jumlah angkatan kerja yang melimpah pada di tahun 2030 nanti. Negara Indonesia nanti mempunyai kelebihan demografi, populasi usia produktif lebih banyak ketimbang usia non produktif.

Penelitian ini menjadi penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya, sebab penelitian tidak hanya berfokus di sekolah, namun peneliti mengambil data dari para orang tua yang berprofesi wirausahawan baik formil maupun informil. Penelitian terdahulu berfokus pada responden pada guru dan program sekolah. Selain itu penelitian yang lalu tidak mengkhususkan responden para wirausahawan yang memaparkan usaha mereka memperkenalkan kewirausahaan kepada anak sejak dini. Anak dipandang perlu mengetahui pentingnya pengetahuan kewirausahaan, karena anak dapat mengembangkan pengtahuannya kelak.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mendalami kemampuan kewirausahaan pada siswa taman kanak kanak. Permasalahan penelitian yaitu, kemampuan kewirausahaan apa yang seharusnya dimiliki anak? dan bagaimana cara anak mempelajari kewirausahaan sejak dini ? sedangkan tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan kemampuan kewirausahaan apa saja yang harus diberikan kepada anak sejak dini dan untuk mengetahui bagaimana cara anak mempelajari kewirausahaan.

Metodologi

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode ini menekankan pada peristiwa dan data yang sifatnya non numerik. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada data deskripsi tema/pokok penelitian yang teliti. Adapun tahapan penelitian ada tahap yaitu tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahapan analisis data (Moleong, 2007). Rincian tahapan kegiatan penelitian sebagaimana disajikan dengan bagan pada gambar 1.

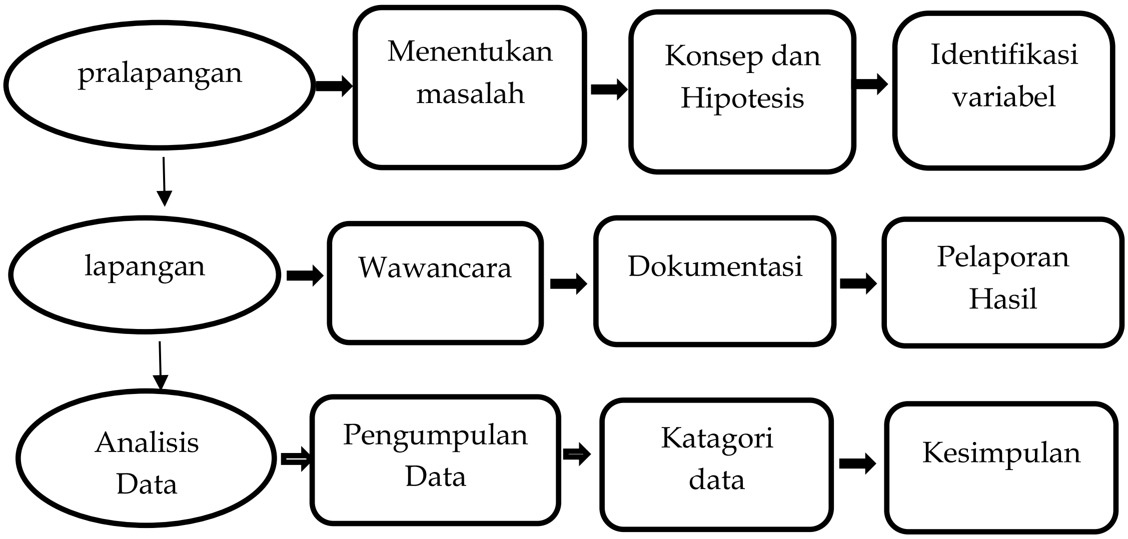

Gambar 1. Tahapan penelitian

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4557

Responden pada penelitian ini adalah para orang tua siswa Taman Kanak-kanak yang ada di kabupaten Bogor. Jumlah responden sebanyak 7 orang tua murid dari 3 sekolah taman kanak kanak di kecamatan Cilengsi, Jonggol, dan Gunung Putri. Kegiatan dilakukan pada bulan Januari hingga April 2019. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian disusun dan divalidasi oleh ahli dibidang manajemen dan bidang pendidikan usia dini.

Teknik keabsahan data pada penelitian ini mengggunakan teknik triangulasi , dalam hal ini peneliti melakukan serangkaian konfirmasi data, dan menggumpulkan data yang berbeda untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Peneliti juga melakukan observasi partisipatif, mewawancarai secara mendalam dan mendokumentasikan sumber data secara bersama sama.

Hasil dan Pembahasan

Lokasi kecamatan yang berbeda dan memerlukan waktu tempuh, maka peneliti melakukan kunjungan pada hari yang berbeda. TK A yang berada di kecamatan Cilengsi adalah lokasi pertama yang dikunjungi peneliti. Disini ada 3 respondent yang diwawancarai. Para responden adalah para wirausahawan yang bergerak dibidang teknologi informatika, suku cadang motor, dan percetakan. Pada TK B yang berlokasi di kecamatan Jonggol sebanyak 2 responden wirausaha pada bidang nonformal pedagang pasar dan bengkel motor, sedangkan TK C yang berlokasi di kecamatan Cibinong sebanyak 2 responden, wirausaha dibidang UMKM dan pedagang online.

Wawancara dilakukan secara luring maupun daring. Peneliti menemui responden di rumah dan di sekolah. Para responden mengaku lebih rileks dan terbuka menjawab pertanyaan jika mereka berada di rumah.

Berikut pertanyaan dan jawaban responden A yang anak mereka bersekolah pada TK A, Menurut bapak A, apa makna kewirausahaan bagi anak khususnya siswa taman kanak kanak.

> *"Anak TK yang masih ingin bermaian harus diperkenalkan sejak dini apa itu kewirausahaaan pada aspek yang sesuai dengan nalar mereka. Kewirausahaan masih menjadi konsep bermain mereka, untuk itu konsep yang tepat adalah ketika bermain sembari melakukan. Simulasi dagang dapat dilihat langsung oleh mereka, ketika anak belajar sembari bermain, maka daya ingat mereka akan tajam, dan terus mengingat, saya sebagai orang tua tetap memberikan wawasan kewirausahaan kepada anak sejak awal, agar mereka tertarik, namun pada akhirnya mereka memutuskan sendiri…baik secara langsung atau melalui diskusi".*

Penjelasan diatas nampak jelas bahwa konsep kewiraushaan sudah dikenalkan dan sekaligus dipraktekkan oleh anak sejak dini. Dukungan orang tua untuk memperkenalkan kewirausahaan sangat penting. Konsep pengenalan sambil bermain pernah diteliti oleh Everett, J. (2003).,bahwa konsep permainan itu berlaku bagi siswa TK pada umumnya.

Sementara itu menurut Responden B pada pertanyaan makna kewirausahaan bagi siswa TK adalah,

> *" Sedari awal , saya sudah menceritakan apa itu konsep uang. Uang yang digunakan sebagai alat tukar, menjadi dasar dari perdagangan, uang jangan mudah dipergunakan untuk komsumtif, menerangkan pada mereka uang dapat juga digunakan untuk membeli atau menjadi modal, seperti permainan pada "monopoli" konsep uang pada permaianan itu, dapat menjadi konsep bagus buat anak, lalu jika anak-anak mendapatkan uang dari kewajiban mereka sendiri atau menerima uang saku, mereka harus belajar bagaimana mengelola uang mereka, memberi pelajaran bagaimana menempatkan fokus anak pada tujuan keuangan jangka panjang dan bagaimana mendorong mereka untuk menabung atau berinvestasi.*

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4557

Pada responden C menjelaskan, tentang kewirausahaan dan pengenalan bisinis sejak dini, menentukan arti kegagalan dalam berbisnis , berikut penjelasan bahwa :

" Pada saat anak anda gagal pada bidang apapun termasuk belajar mencoba sebuah bsnis, ajari anak anda bahwa gagal atau jatuh bukan masalah besar, pemodal atau pebisnis yang gagal puluhan kali bukanlah suatu kegagalan, anak akan tumbuh menjadi pengusaha yang sukses, menanamkan keberanian dan kekuatan diri sejak mereka di usia dini"

Berdasarkan responden A, B, dan C dapat disimpulkan bahwa penanaman kebiasaan dan pengenalan sejak dini makna dari keberhasilan, kewiraussahaan, dan kegagalan dalam berbisnis sudah mulai ditunjukkan oleh para orang tua sejak dini. Hal ini sesuai pendapat (Pinho, M. I., dkk 2019) bahwa kewirausahaan mampu memberikan tanggung jawab dan kekuatan anak untuk menganalis suatu masalah, kreatif dan mencari suatu penyelesaiannya secara komprehensif dan berhati-hati dalam melangkah, tidak muda menyerah dan mengatur tujuan akhir. Praktik wirausaha pada anak diilustrasikan pada gambar 2.

Gambar 2. Praktek wirausaha

Pada TK B yang berlokasi di kecamatan Jonggol sebanyak 2 responden wirausaha pada bidang nonformal pedagang di pasar dan bengkel motor, peneliti mewawancarai mereka pada minggu kedua penelitian. Orang tua siswa yang mempunyai pekerjaan sebagai pedagang di dalam pasar tradisional, memberikan jawabanya sebagai berikut :

"Saya sebagai ayah, memberikan kebebasan kepada anak, mana yang akan mereka pilih dalam menekuni pekerjaan mereka, hampir tiap minggu, anak saya berada di pasar melihat dan mengamati aktivitas yang dilakukan saya, menjual, menawarkan, melayani pembeli dan seterusnya… semua itu saya kembalikan kepada anak, namun nampak minat anak saya untuk berdagang"

Pada kesempatan yang berbeda , responden yang berprofesi sebagai montir motor, memberikan pendapatnya sebagai berikut :

"Profesi saya montir motor, memerlukan ketekunan dan ketelitian serta sabar, bidang ini memerlukan latihan dan belajar dari waktu ke waktu…keterampilan montir saya peroleh dengan kursus pelatihan pada depetemen tenaga kerja, saya terjun dbidang ini karena ingin membuka bengkel sendiri seperti saat ini, tidak mudah… dan jatuh bangun, anak saya yang masih TK sering bertanya, apakah pekerjaan saya dapat memberikan uang banyak, nah.. disitulah tantangan sebagai wirausaha, berani mengambil resiko kerugian, sepi pelanggan dst."

Dari 2 responden yang berprofesi sebagai pedangan dan montir dapat dikatakan bahwa , anak dapat ditunjukkan bagaimana uang dapat digunakan untuk menghasilkan lebih banyak uang dengan menunjukkan kepada mereka cara menabung dan berinvestasi (Murtani, A.,2019). Dorong mereka untuk mendapatkan wawasan tentang di mana harus

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4557

menginvestasikan tabungan. Tingkat kepercayaan dan tanggung jawab yang mereka miliki sangat penting untuk pengembangan kepekaan uang dan kewirausahaan mereka selama mereka belajar sepanjang hayat (Bernabeu., dkk., 2019)

Sejalan dengan mendorong anak dan melihat sekeliling lingkungan mereka, dorong anak untuk mengembangkan pikiran mereka untuk dapat bertanya, untuk mengisi keingin tahuan mereka (Widiyarto.dkk, 2023) Pastikan mereka tidak jatuh kepada kebiasaan menggunakan solusi yang sama untuk masalah yang timbul secara berulang ulang. Anak harus terbuka untuk mencoba hal-hal baru dan dapat mempelajari banyak hal. Biarkan anak berjalan disekitar lingkungan dan terlibat dengan orang orang dari semua latar, mengambil banyak pengalaman dengan memperhatikan keamanan diri mereka. Kewirausahaan merupakan kebiasaan yang belu biasa bagi para remaja sat ini, hal ini sama dengan ketika anak melawan norma yang sudah ditetapkan masyarakat (Robert Neale, 2022)

Pada lokasi terakhir, yaitu TK C yang berlokasi di kecamatan Cibinong sebanyak 2 responden, wirausaha dibidang UMKM dan pedagang online. Peneliti melakukan wawancara dan pengamatan pada sekolah. Selanjutnya peneliti mewawancarai, berikut petikan hasil wawancara :

> *" Kami orang tua hanya berdoa, agar anak mempunyai cita-cita yang lebih bak dari kami sekarang… memberikan anak pendidikan yang baik, serta memperhatikan kebutuhan mereka akan pengetahuan yang berguna untuk menghadapi zaman serba cepat dan digital, kami yakin anak juga dibekali keahlian digital, sebab ini kemampuan abad nanti, belajar coding sejak awal, diberikan akses seluas luasnya dengan pengawasan yang cukup, anak dapat menemukan peluang bisnis di sekitar mereka selama mereka menjadi pengamat yang baik, motivasi diri, dan kreatif. Menjadi karyawan. Setiap karyawan bukan keharusan…. Jika anak meminta uang untuk membeli gadget favorit, beri tahu mereka bahwa mereka dapat menghasilkan uang sendiri "*

Hal yang sama juga disampaikan responden yang berprofesi sebagai pedagang online, memberikan kemampuan anak literasi digital yang baik dan berkelanjutan. Dari penjelasan 2 responden yang ada pada TK C, dapat diartikan bahwa, anak-anak akan menjadi pemimpin melalui kewirausahaan. Hidup mereka dapat berubah menjadi sukses, mandiri melalui usaha yang terprogram dan mereka menjadi atasan daripada karyawan. Usaha ini memberi anak-anak peluang yang layak untuk mendapatkan penghidupan yang layak. Tanamkan literasi keuangan sejak awal dan penerapan moral dan berakhlak (Khalimah, & Prasetyo, 2022). Saat ini, semua anak harus melek finansial (Upa, dkk. 2018). Aspek pendidikan anak tentang kewirausahaaan seringkali tidak mendapat perhatian yang cukup dari sekolah. Untuk memberi anak-anak dasar yang kuat di bidang keuangan, ajari mereka tentang uang sejak usia dini (Sriyono. dkk. 2022)

Mendidik sekaligus menanamkan digital melalui program kewirusahawan sangat strategis. Digital mampu menjual barang secara optimal dan mampu memulai bisnis pemasaran digital sendiri. Pelanggan mampu mengetahui dengan cepat produk apa yang dijual secara daring (Sripituksakul, 2022).

Merujuk pada uraian hasil wawancara kepada para responden, beberapa kemampuan/keahlian yang harus dimiliki oleh siswa diantaranya cara memahami nilai uang, bagaimaa ia memperoleh uang dan bagaimana anak harus membelanjakan. Beri kemampuan pada anak memahami sepenuhnya sesuatu hal, sebelum ia bereaksi pada masalah itu. Ada pula kemampuan lain yang harus dipelajari seperti, memecahkan masalah, sistem informasi sederhana hingga analisa masalah. Pemberian dasar bisnis harus diberikan, sama halnya ketika anak belajar huruf ABC saat awal mereka belajar membaca, bahwa mereka ke suatu kegiatan kewirausahaan, kenalkan anak dengan melihat langsung di pusat bisnis.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4557

Menemukan apa yang mereka sukai dan mengajari anak bagaimana memulai suatu bisnis, merupakan langkah awal untuk memperkenalkan kewirausahaan, agar anak-anak menemukan hasrat mereka dan menciptakan bisnis yang sukses di sekitarnya. Para orang tua memiliki hak istimewa untuk mengikuti hasrat anak dan *passion* apa yang dipunyai dan harus mengusahakan itu walau penuh dengan tantangan. Anak sebagai yang mempunyai kemampuan belajar cepat mampu menyerap semua apa yang mereka lihat, dengar, dan kerjakan. Anak mempunyai potensi yang tidak terbatas. Sangat luas dan besar. Pembelajaran kewirausahaan pada anak sebisa mungkin mengikuti pola praktek bukan teori (Rosyanafi, 2012)

Menurut responden anak belajar secara praktek buka teori atau rencana semata. Anak yang diajari berdagang, dengan meminjam uang dari orangtuanya diajarkan untuk mengembalikan modal yang sudah dipinjam. Sehingga anak belajar mengembangkan keterampilan kewirausahaannya (Hasanah, 2019), dia mempelajari segala sesuatu yang tidak diajarkan sekolah kepadanya seperti cara berinvestasi, cara menjual, cara mencari uang. Dia akan belajar rasa sakit membayar pinjaman, dan jika usahanya gagal, dia belajar rasa sakit kehilangan uang dan harus memulai dari awal lagi . Yang terpenting bagi anak mengajari dan mengembangkan pola pikirnya. Kewirausahaan adalah seni, pemahaman tentang bagaimana menghasilkan uang, perlu dipelajari, bukan diajarkan (Suhartono, 2021).

Responden menjelaskan, bahwa anak ,pertama kali diajak melihat dan mempraktekan dengan orang dewasa. Ajak anak untuk menabung, setelah itu bimbing untuk berinventasi dengan memulai suatu usaha sederhana, uang yang sudah ditabung dapat digunakan sebagai modal usaha, meski tidak banyak. Kembangkan ide dan langkah anak untuk memulai, semisal membolehkan anak untuk menjual kue buatan ibu mereka sendiri, dengan cara membeli kue kepada ibu seharga Rp. 800/buah ,dan menjual kembali dengan harga Rp. 1000/buah. Hasil keuntungan dapat dicatat dan dihitung sendiri. Kendalikan usaha ini agar terus berjalan, hingga menjadi suatu kebiasaan dan timbulnya kecintaan atas kerelaan mencari uang dengan cara berbisnis.

Untuk menjelaskan beberapa kemampuan kewirausahaan pada anak usia dini dan bagaimana mempelajarinya, peneliti memberikan penjelasan pada gambar 2, gambar dibuat berdasarkan data yang sudah diverifikasi dengan responden lain.

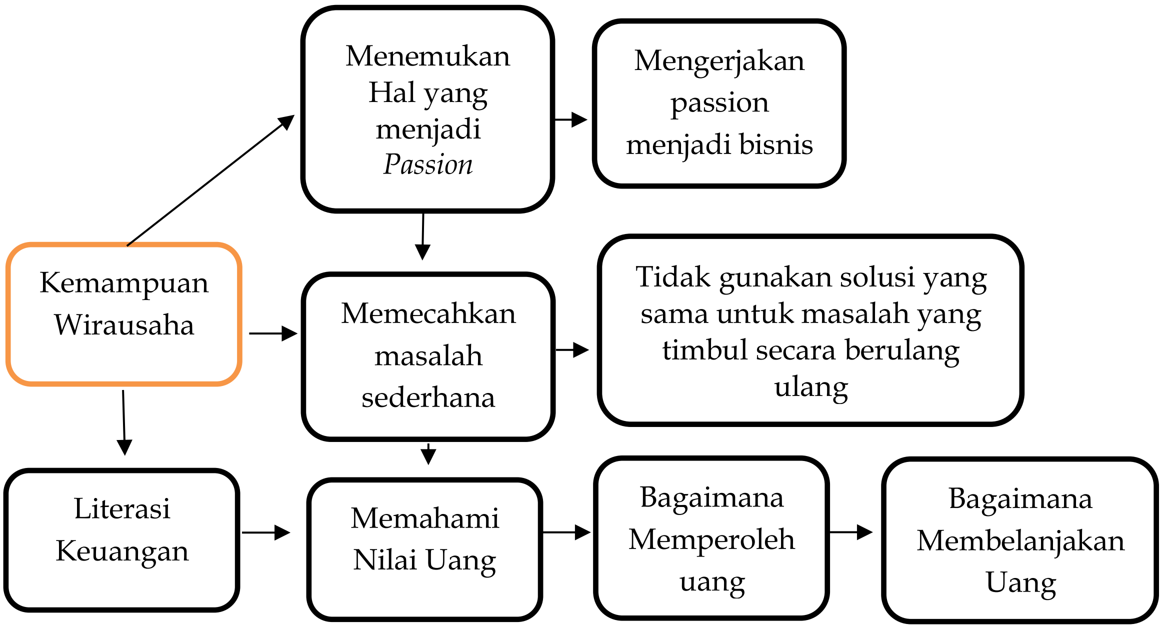

Gambar 2. Kemampuan Kewirausahaan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4557

Simpulan

Tiap anak mempunyai bakat dan minat tiap anak tidak dapat disamaratakan dengan yang lain. Jika anak mempunyai jiwa kewirausahaan dan dapat memiliki hasrat untuk berbisnis, maka peran orang tua ikut menentukan keberhasilan bakat kewirausahaan itu. Pada umumnya kemampuan berwirausaha anak diperoleh dari lingkungan dan bakat anak. Berangkat dari hobi dan minat anak, dapat memanfaatkan minat mereka untuk membantu mereka mengembangkan pola pikir bisnis. Kemampuan kewirausahaan yang dapat diberikan pada anak ialah literasi keuangan, latihan berbisnis sederhana, kemampuan digital sederhana dan *problem solving*. Sedangkan kewirausahaan dapat dipelajari dengan pembelajaran praktek, pengembangan berpikir, transfer pola pikir, dan bimbingan langsung dari orang dewasa atau orang tua. Anak-anak yang dihadapkan pada kerasnya kewirausahaan di usia muda akan dapat beradaptasi dengan tantangan lebih cepat, belajar dari kegagalan dan akan mempunyai solusi terbaik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterimakasih kepada para guru dan pimpinan yayasan taman kanak yang sudah memberikan izin penelitian. Peneliti juga berterimakasih kepada responden yang mau memberikan data dan hasil wawancara.

Daftar Pustaka

Apriyanti, M. E. (2020). Pentingnya Manajemen Diri Dalam Berwirausaha. J*urnal USAHA*, 1(1), 14-24. https://doi.org/10.30998/juuk.v1i1.290

Bernabeu, A. G., Esteve, C. A., Capó-Vicedo, J., & Tomás-Miquel, J. V. (2019). Developing Entrepreneurship Competencies From Primary School To University: The Ideat-Kids And Business Factory Projects At Upv Alcoy Campus. *In Inted2019 Proceedings (Pp. 8356-8363). Iated*. https://library.iated.org/view/GARCIABERNABEU2019DEV

Bakar, M. A. A., & Ismail, N. (2020). Implementation of Enterpreneurship, Buying And Selling Activities In Mathematics Learning To Promote Students Interaction And Metacognitive Regulation SKILLS. *Journal of Sustainability Science and Management*, 15(5), 151-164. http://doi.org/10.46754/jssm.2020.07.013

Bird, B. (2019). *Toward a theory of entrepreneurial competency.* In *Seminal ideas for the next twenty-five years of advances* (Vol. 21, pp. 115-131). Emerald Publishing Limited. https://doi.org/10.1108/S1074-754020190000021011

Everett, J. (2003). Building a business simulation for kids: The making of Disney's hot shot business. *Computers in Entertainment (CIE),* 1(1), 1-9. https://dl.acm.org/doi/abs/10.1145/950566.950592

González-López, M. J., Pérez-López, M. C., & Rodríguez-Ariza, L. (2021). From potential to early nascent entrepreneurship: the role of entrepreneurial competencies. *International Entrepreneurship and Management Journal*, *17*(3), 1387-1417. https://doi.org/10.1007/s11365-020-00658-x

Hasanah, U. (2019). Upaya Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship melalui Kegiatan Market Day bagi Anak Usia Dini. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat,* 1(1), 9-19. https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/JPM/article/view/1599

Hartono, R. N. A., & Lestari, S. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Keluarga Prasejahtera. *Universitas Muhammadiyah Surakarta.* http://eprints.ums.ac.id/82188

Khalimah, E., & Prasetyo, I. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini di Wilayah Sekitar Candi Borobudur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 5722-5733. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3280

Kusuma, O., & Al Bonadi, G. I. (2018). Kelas Sosial Sebagai Tantangan Pemuda Dalam Peluang Kerja. *Jurnal Studi Pemuda,* 7(2), 147-149. https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/39966

Lindner, J. (2018). Entrepreneurship education for a sustainable future. *Discourse and Communication for Sustainable Education*, *9*(1), 115-127. DOI: https://doi.org/10.2478/dcse-2018-0009

Murtani, A. (2019). Sosialisasi Gerakan Menabung. *Sindimas*, 1(1), 279-283. http://doi.org/10.30700/sm.v1i1.585

Murdiana, E. (2020). Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Pendampingan Pendidikan Anak Ditengah Pandemi Covid-19. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak,* 2(01), 120-137. https://doi.org/10.32332/jsga.v2i01.2379

Martinelli, I., & Khairiah, N. (2020). Sosialisasi Urgensi Akreditasi Sekolah Bagi Masyarakat Dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Yang Unggul. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 9(2), 60-67. https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/3521/2413

Mulyani, E. (2011). Model pendidikan kewirausahaan di pendidikan dasar dan menengah. J*urnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(1). https://doi.org/10.21831/jep.v8i1.705

Nurmahmudah, E. (2021). Covid Bukan Penghalang Jadi Entrepreneur. Edu Publisher.

Pinho, M. I., Fernandes, D., Serrão, C., & Mascarenhas, D. (2019). Youth start social entrepreneurship program for kids: Portuguese UKIDS-case study. *Discourse and Communication for Sustainable Education*, 10(2), 33-48. https://doi.org/10.2478/dcse-2019-0016

Rahmatin, A. (2019). Pengenalan lingkungan alam pada anak usia dini di RA Al Fath Tahun pelajaran 2019-2020. *UIN Mataram*. http://etheses.uinmataram.ac.id/1552

Robert Neale, N., Sahaym, A., Noack, D., & Juasrikul, S. (2022). The kids are all right: Adolescent deviance, innovativeness, proactiveness and risk-taking. *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*. https://doi.org/10.1177/14657503221092965

Suhartono, S. (2021). Internaslisasi Nilai-nilai Keislaman dalam Pembelajaran Kewirausahaan di SMK Darul Ulum Banyuanyar. *IAIN Madura*

Sripituksakul, C. (2022). Education about Digital Marketing to Students through Entrepreneurship Programs. *Journal of Asian Multicultural Research for Educational Study*, 3(2), 1-5.https://doi.org/10.47616/jamres.v3i1.272

Rosyanafi, R. J. (2012). Penerapan Prinsip Andragogi Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Sikap Kewirausahaan Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan Buana Bordir Course. *J+ PLUS UNESA*, 1(1). https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/36/article/view/2001

Sriyono, H., Rizkiyah, N., & Widiyarto, S. (2022). What Education Should Be Provided to Early Childhood in The Millennial Era. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 5018-5028. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2917

Upa, V. A., Santoso, W., & Soeindra, V. (2018). Increase of financial literacy and entrepreneurship motivation for micro, small, and medium enterprises through family education, formal education and social environment. www.iiste.org

Widiyarto, S. (2022). Pengenalan Olahraga untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Bagi Siswa TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 7232-7241. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2605

Widiyarto, S., Sunendar, D., Sumiyadi, S., & Permadi, T. (2023). Pengenalan Sastra untuk Siswa Taman Kanak-kanak (Studi Kasus pada Tradisi Gawai Dayak). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 467-478. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3796

Widiyarto, S., Sunendar, D., Sumiyadi, S., & Wassid, I. (2020). Fungsi Upacara Gawai Dayak dalam Pembelajaran Bahasa Daerah dan Sastra. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *6*(3), 185–189. https://doi.org/10.5281/zenodo.3950926